

METODE DAN SUMBER ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM**Ariny Tamamul Minnah¹, Sudirman²**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang^{1,2}arinytamamulminnah@gmail.com¹, sudirman69@pai.uin-malang.ac.id²**Abstract**

Science in Islam is in-depth knowledge that comes from Allah's revelation. This research aims to examine science from an Islamic perspective through three main aspects: the definition of science, the methods applied, and the main sources underlying it. This research uses a literature study method, by examining relevant primary and secondary data sources. Analysis is carried out through content analysis to obtain objective insights from the text. The data collected is then processed using descriptive methods, so that this research can provide accurate information about the development of science in Islamic education. Science is listed in the Koran and is systematic. Research methods are divided into deductive, which starts from general assumptions to specific conclusions, and inductive, which observes specific phenomena to draw general conclusions. Sources of knowledge include the Koran, hadith, reason, heart and senses. The combination of revelation, reason and sensory experience, together with deductive and inductive methods, forms a holistic understanding of science in the context of education and knowledge development. Science, which is reflected in various terms in the Al-Qu'an, has deep and varied meanings, including knowledge, intelligence, and confidence. In Islamic epistemology, the source of knowledge consists of Allah's revelation through the Koran and hadith as the main foundation, and reason, heart and senses as complements.

Keyword: *Methods, Sources of Knowledge, Islamic Science.***Abstrak**

Ilmu pengetahuan dalam Islam adalah pengetahuan mendalam yang bersumber dari wahyu Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam melalui tiga aspek utama: definisi ilmu pengetahuan, metode yang diterapkan, dan sumber-sumber utama yang mendasarinya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, dengan mengkaji sumber data primer dan sekunder yang relevan. Analisis dilakukan melalui analisis isi untuk memperoleh wawasan objektif dari teks. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan metode deskriptif, sehingga penelitian ini dapat memberikan informasi akurat tentang pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. Ilmu pengetahuan tercantum dalam Al-Qur'an dan sistematis. Metode penelitian terbagi menjadi deduktif, yang dimulai dari asumsi umum menuju kesimpulan spesifik, dan induktif, yang mengamati fenomena khusus untuk menarik kesimpulan umum. Sumber ilmu meliputi Al-Qur'an, hadits, akal, kalbu, dan indra. Kombinasi dari wahyu, akal, dan pengalaman inderawi, bersama metode deduktif dan induktif, membentuk pemahaman holistik tentang ilmu dalam konteks pendidikan dan pengembangan pengetahuan. Ilmu, yang tercermin dalam berbagai istilah dalam Al-Qu'an, memiliki makna yang mendalam dan beragam, mencakup pengetahuan, kepandaian, dan keyakinan. Dalam epistemologi Islam, sumber ilmu pengetahuan terdiri dari wahyu Allah melalui Al-Qur'an dan hadits sebagai fondasi utama, serta akal, kalbu, dan indra sebagai pelengkap.

Kata Kunci: *Metode, Sumber Ilmu, Ilmu pengetahuan islam.*

A. Pendahuluan

Pengetahuan adalah informasi atau pemahaman yang dimiliki seseorang, yang bisa didapatkan melalui berbagai cara, termasuk pengalaman sehari-hari atau informasi dari sumber terpercaya. Berbeda dengan ilmu, yang merupakan pengetahuan sistematis dan teruji kebenarannya yang diperoleh melalui penerapan metode ilmiah, seperti metode berpikir deduktif dan induktif, serta proses verifikasi yang ketat. Dengan kata lain, semua ilmu adalah pengetahuan, tetapi tidak semua pengetahuan merupakan ilmu. Ilmu merupakan suatu hal dasar yang ada pada manusia. Seiring dengan berkembangnya zaman timbul ketidaksamaan dalam memperoleh sebuah ilmu sehingga menyebabkan muncul istilah dikotomi ilmu, maksudnya adalah ilmu yang berkaraker religius dan ilmu yang berkarakter duniawi, dimana ilmu duniawi ini identik dengan ilmu pengetahuan barat modern. Pada hakikatnya ilmu barat memberikan manfaat bagi manusia, akan tetapi bagi keyakinan umat islam ada beberapa dampak yang buruk dalam penerapannya (Asna, 2023).

Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan, yang seluruhnya bersumber dari Allah SWT dan disampaikan melalui wahyu-Nya di Al-Qur'an. Pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam sangat ditekankan, seperti terlihat dari penggunaan kata "ilmu" (al-'ilm) lebih dari 780 kali dalam Al-Qur'an. Selain dalam Al-Qur'an, beberapa hadist juga menyatakan bahwa ilmu itu sangat penting bagi manusia. Bahkan ada hadis yang mengatakan “carilah ilmu walaupun di negeri cina” dan masih banyak lagi yang lainnya. Karena pentingnya ilmu pengetahuan maka perlu setiap muslim untuk mempelajari ilmu (Soelaiman & Putra, 2019). Pada dasarnya ilmu itu merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat sistematis diuji dengan metode dan sumber yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari segi filsafat, ilmu itu terbentuk karena usaha manusia dalam berfikir lebih jauh tentang pengetahuan yang telah dimilikinya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Nazir (2014) mendefinisikan studi pustaka sebagai penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai studi pustaka yang diperlukan untuk penelitian. Sumber data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah sumber kepustakaan yang relevan seperti sumber data primer (data hasil penelitian, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan sebgainya) dan sumber data sekunder (peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar pemerintah, buku, dll). Setelah memperoleh sumber data sebagai acuan, maka dilanjutkan dengan analisis data tinjauan pustaka yang dilakukan dengan analisis isi. Analisis isi adalah saat peneliti meneliti teks secara objektif

untuk memperoleh wawasan tentang isi teks sebagaimana adanya, tanpa campur tangan peneliti. Penelitian ini dilakukan dengan dua cara: pertama, dengan melakukan kajian pustaka yang disesuaikan dengan materi yang diteliti. Kedua, setelah data diperoleh, selanjutnya data tersebut akan diolah atau dianalisis dengan metode deskriptif sesuai dengan pemahaman penulis (Nurjanah & Mukarromah, 2021).

C. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil dan pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Definisi Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Kata-kata tentang ilmu di dalam Al-Qur'an (*'ilma*, *'ilmi*, *'ilmu*, *'ilman*, *'ilmihi*, *'ilmuha*, *'ilmuhum*) terulang sebanyak 99 kali. Yang dapat diartikan sebagai pengetahuan, ilmu, ilmu pengetahuan, kepintran dan keyakinan. Kata ilmu sendiri berasal dari bahasa Arab yakni *'ilm* (*'alima-ya'lamu-'ilm*) (Munawir, 1984). setelah itu kata ilmu berkembang menjadi hakikat tentang pengetahuan yang dipahami secara mendalam (Al-Munjid, 1986). Dalam konteks Islam, "ilmu" diartikan sebagai pemahaman mendalam yang diperoleh melalui ijtihad para ulama/mujtahid atas persoalan duniawi dan ukhrawi, berdasarkan wahyu Allah. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai "ilmu" atau "ilmu pengetahuan" (Azizy, 2003).

Sedangkan pengetahuan sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti segala sesuatu yang diketahui. Kepandaian, atau segala sesuatu yang diketahui dan berkenaan dengan mata pelajaran. sedangkan pengetahuan menurut Notoatmodjo adalah hasil dari seseorang mengetahui sesuatu setelah menerima atau merasakan informasi dari suatu objek tertentu. Pengindraan sendiri terjadi melalui panca indra manusia, dan pada umumnya pengetahuan manusia itu dapat diperoleh melalui mata dan telinga (Suriasumantri, 2001). Ilmu pengetahuan merupakan rangkaian kata yang berbeda namun Sangat berkaitan erat. Ilmu merupakan pengetahuan, sedangkan Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diperoleh dan diketahui dari persentuhan panca indera dengan objek tertentu. Yang mana dapat dikatakan juga bahwa pengetahuan itu pada dasarnya adalah hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan dan berpikir yang menjadi dasar manusia (Mujib, 2019). Menurut Ensiklopedia Indonesia, Ilmu pengetahuan merupakan sebuah sistem pengetahuan yang didapatkannya dengan melakukan pemeriksaan secara teliti dan menggunakan metode-metode tertentu. Ilmu pengetahuan berupaya menyusun dan mengurutkan pengetahuan berdasarkan pengalaman, pengamatan, dan pemikiran yang cermat dan teliti, menggunakan berbagai metode (Latief, 2014)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangnya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Ilmu pengetahuan merupakan aktifitas intelektual yang sistematis dan rasional atas realitas alam semesta, yang bertujuan untuk menemukan dan meningkatkan pemahaman melalui metode yang tepat dan pemikiran yang cerdas serta teliti.

2. Metode Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Dalam ilmu pengetahuan islam, ilmu pengetahuan itu dapat dicapai melalui tiga hal, yaitu indra, akal dan hati. Sehingga dalam hal ini metode ilmu pengetahuan dalam islam disini dibagi menjadi 2 (dua):

a) Metode Deduktif

Metode deduktif merupakan cara berfikir atau kerangka berfikir yang pada hakekatnya diawali dengan asumsi atau pernyataan umum untuk sampai pada suatu kesimpulan dengan makna yang lebih spesifik.(Mundiri, 2000). cara berfikir deduktif merupakan metode penalaran logis dan analistik yang dikembangkan dengan observasi yang semakin ketat, terpadu dan kritis. Hal ini juga didukung oleh banyaknya pengetahuan yang diterima manusia, yang akhirnya akan berujung pada usaha untuk menjawab pertanyaan dengan cara yang bermakna dan menjelaskan isinya sehingga dapat dipertanggung jawabkan isinya, tentunya dengan mengesampingkan hal-hal yang tidak bermakna.

Penalaran deduktif ini seringkali didasarkan pada asumsi sebagian besar orang. Karena hal itu, Hampir semua keputusan didasarkan pada penalaran deduktif. Dan setiap deduksi diambil dari suatu generalisasi yang berupa generalisasi induktif berdasarkan pengamatan tertentu. Generalisasi ini muncul dari interpretasi bukti yang ada. Metode ini efisien karena fokus analisis mendalam pada materi, sehingga waktu yang digunakan lebih efektif (Mustofa, 2016)

b) Metode Induktif

Penalaran induktif adalah gagasan untuk menurunkan fenomena umum atau universal dari mengamati hal tertentu. Karena hal itu, dapat dikatakan bahwa argumentasi atau gagasan ini dimulai dengan realitas khusus yang terbatas dan diakhiri dengan pernyataan yang kompleks dan umum (Rapar, 1995). Penalaran ini di publikasikan secara massive oleh Francis bacon pada tahun (1561-1626) yang beranggapan bahwa cara berfikir deduktif itu tidak memuaskan. Bacon disini diyakini sebagai pencetus pemikiran induktif, tapi sebagian besar diadopsi oleh para cendekiawan islam yang memperkenalkan metode ini pada abad ke-9 hingga ke-12 Masehi. Perbedaan pendapat tentang metode ini sangat

banyak. Tetapi kepemimpinan adalah ide yang telah berkontribusi pada pengembangan peradaban manusia. Oleh karena itu, setiap cara berpikir memiliki identitasnya masing-masing.

Metode ini sering disebut sebagai logika utama untuk membahas suatu adaptasi pemikiran ke dunia empiris, menguji hasil upaya formal (deduktif) dalam logika dibandingkan dengan realitas empiris. Sehingga para ahli teori empiris, yang sering mengembangkan pengetahuan yang bertentangan dengan pengalaman konkret, menganggap bahwa pengetahuan yang benar hanyalah pengetahuan yang datang langsung dari pengalaman yang sebenarnya (Asna, 2023). Dari kedua metode diatas keduanya memiliki kekurangan, kelebihan, dan karakteristik masing-masing, yang mana keduanya telah memberikan atau ikut serta dalam cara berfikir ilmiah saat ini. Ilmu pengetahuan tidak dapat berdiri hanya dengan salah satu metode tersebut. Ibarat jika ilmu pengetahuan hanya mengikuti metode induktif maka ilmu akan mengalami “kegelapan ilmiah”, dan begitu juga dengan hanya menggunakan metode deduktif saja maka ilmu pengetahuan tidak akan mengalami kemajuan. Dengan melihat kedua metode tersebut, manusia mencoba untuk menggabungkan, memvariasi dan memperluas kedua metode menjadi sebuah sistem yang dapat berfikir ilmiah sesuai dengan masa kini.

3. Sumber-sumber Ilmu dalam Islam

Sumber ilmu adalah bahasan fundamental dalam bahasan epistemology. Dalam Al-Qur'an tidak sedikit ayat-ayat yang mengisyaratkan bahwa realitas(tampak maupun tidak) bisa menjadi sumber ilmu, walaupun kedudukannya dalam sumber ilmu masih berada di bawah setelah Allah dan wahyu (Marpaung, 2011). Wahyu yang diterima oleh nabi merupakan sumber ilmu utama dalam epistimologi atau ilmu pengetahuan dalam islam, sumber dari segala sesuatu.

Wahyu adalah kata masdar yang memiliki dua makna utama, yaitu tersembunyi dan cepat. Makna wahyu sebagai istilah merujuk pada “kalam Allah yang diberikan kepada seorang nabi” definisi ini menggunakan pemahaman maf'ul, yaitu al-muna yang memiliki arti sesuatu yang di wahyukan. karena hal itu, dalam ilmu pengetahuan islam, sumber ilmu ditekankan pada dua hal: Pertama, Kalam Allah yang terdapat dalam Kitab suci Al-Qur'an. Kedua, Nabi atau Rosulullah sebagai penerima wahyu, yang merujuk pada hadist (segala hal yang berasal dari Rosulullah SAW), baik berupa ucapan, maupun ketetapan yang berkaitan dengan hukum atau ketentuan Allah SWT yang disyariatkan untuk umat manusia (Suparta, 2011). Akan tetapi, Ilmu pengetahuan dalam Islam, selain

bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, juga memanfaatkan akal, hati, dan pancaindra manusia sebagai sumber pengetahuan.

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Karena itu, Al-Qur'an menempati posisi pertama sebagai sumber pengetahuan dalam epistemologi atau ilmu pengetahuan islam. Meskipun kitab-kitab lain tidak boleh diremehkan, Al-Qur'an jelas lebih diistimewakan dibandingkan kitab-kitab sebelumnya, yang hanya ditujukan untuk waktu-waktu tertentu. Keistimewaan-keistimewaan tersebut memungkinkan Al-Qur'an untuk memberikan solusi terhadap berbagai masalah manusia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk masalah mental, fisik, sosial dan ekonomi.

Salah satu bukti dari kebenaran Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan terlihat dari pandangan orang pada zaman dahulu yang menganggap bintang-bintang sebagai objek kecil yang bersinar di langit. Namun, dengan penemuan teleskop dan kemajuan ilmu pengetahuan, orang kini menyadari bahwa bintang-bintang merupakan bagian dari gugusan yang disebut galaksi, yang jumlahnya lebih dari 100 miliar di alam ini. Selain itu, setiap bintang juga terdiri dari planet-planet yang memiliki orbit diatur sedemikian rupa agar tidak saling mengganggu. Hal ini difirmankan Allah SWT:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Artinya: *"dan dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya"* (QS. Al-Anbiya :33)

b) Hadits

Hadist adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi, baik berupa perkataan, perilaku maupun ketentuan yang berkaitan dengan hukum yang ditetapkan oleh manusia atau ketetapan Allah. Al-Qur'an dan hadist merupakan landasan kehidupan, sumber hukum, ilmu ajaran islam, dan keduanya saling terkait satu sama lain. Al-Qur'an adalah sumber penting yang mengandung banyak poin dalam ajaran islam, sementara hadist menjelaskan universalitas isi Al-Qur'an.

Seorang muslim dapat lebih memahami syariat islam secara mendalam dan menyeluruh dengan mengetahui dan mempelajari kebenaran Al-Qur'an dan Hadist. Karena hal tersebut seorang mujtahid atau orang berilmu pun tidak diperbolehkan hanya mengandalkan salah satu dari keduanya. Umat islam diwajibkan untuk mengikuti hadist sama seperti mereka diwajibkan untuk mengikuti Al-Qur'an. Jika tidak, mereka

akan dianggap sebagai golongan “ingkar hadist” dan diancam dengan neraka (Suparta, 2011).

Sebagai sumber ilmu pengetahuan kedua, hadist atau sunnah telah menjadi faktor utama dalam kemajuan pendidikan. Banyak hadist yang membahas tentang ilmu, terutama ilmu pengetahuan. Dasar hadist sebagai sumber ilmu dapat ditemukan dalam QS. An-Najm ayat 3-4, yang memiliki arti “dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur’an) berdasarkan keinginan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”.

c) Akal dan Kalbu

Sumber ilmu pengetahuan dalam islam selain wahyu adalah akal (*aql*) dan kalbu (*qalb*). meskipun ‘*aql*’ sebagai masdar tidak disebutkan dalam Al-Qur’an, kata kerja ‘*aqala*’ beserta akar katanya muncul dalam Al-Qur’an sebanyak 49 kali. Semua ini menunjukkan adanya unsur pemikiran dalam diri manusia (Langgulung, 1986). dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akal mempunyai beberapa pengertian, yaitu: daya pikir, upaya, cara melakukan sesuatu, tipu daya, muslihat, dan kemampuan melihat cara-cara memahami lingkungan.

Akal dan kecerdasan merupakan alat esensial bagi manusia dalam memperoleh pengetahuan. Kecerdasan, yang diciptakan oleh Allah SWT dengan sempurna, mengarahkan manusia pada tingkat pemahaman yang lebih tinggi, menjadikannya unggul meskipun ada makhluk lain secara fisik yang lebih kuat. Al-Ghazali menekankan pentingnya akal sebagai cahaya yang menerangi jiwa dan sebagai prasyarat untuk memahami ilmu pengetahuan (Asna, 2023). Sedangkan kalbu dalam bahasa Indonesia memiliki arti hati. Al-Ghazali berpendapat bahwa kalbu (hati) dapat berfungsi sebagai fitrah manusia dan alat jiwa untuk memperoleh ilmu. Beliau juga membedakan makna *qalb* menjadi dua, yaitu secara fisik sebagai organ dalam tubuh dan secara spiritual sebagai pemimpin yang berhubungan dengan karakter baik pengetahuan dan kebajikan. Beliau juga menekankan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi lebih tinggi daripada yang didapatkan melalui akal. Meskipun akal berperan penting dalam memahami dunia, tapi memiliki batasan dalam menjangkau pengalaman emosional dan supranatural. Al-Ghazali juga berargumen bahwa pengalaman spiritual dan ilham dari Tuhan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam dan benar, sehingga menempatkan akal di bawah intuisi.

d) Indra

Panca indera, yaitu mata, hidung, telinga, lidah, dan kulit, awalnya diberikan kepada manusia oleh Tuhan sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui indera disebut ilmu indrawi (empiris). Ilmu ini terbentuk ketika indera manusia berinteraksi dengan stimulus eksternal (alami). Pengetahuan muncul dari interaksi ini (penginderaan). Namun, karena keterbatasan indera manusia, pikiran tidak selalu cukup sebagai sumber pengetahuan yang dapat diandalkan. Keterbatasan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman manusia mengenai tujuan dan arah yang benar (Asna, 2023)

Al-Qur'an mendorong manusia untuk memanfaatkan indera dan akal secara bersamaan dalam menghadapi pengalaman, baik yang fisik maupun metafisik, karena keduanya saling melengkapi. Ali Abdul Azhim berpendapat bahwa kedua sumber ilmu ini tidak terpisah dan tidak berdiri sendiri, berbeda dengan pemahaman mazhab empirisme dan rasionalisme. Allah SWT senantiasa mengajak manusia untuk menggunakan nikmat indera dan akal secara bersamaan. Mereka yang mengabaikan indera dan kalbu akan tersesat dan jauh dari kebenaran.

D. Kesimpulan

Ilmu, yang tercermin dalam berbagai istilah dalam Al-Qur'an, memiliki makna yang mendalam dan beragam, mencakup pengetahuan, kepandaian, dan keyakinan. Dalam perspektif Islam, ilmu diartikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui ijtihad dari para ilmuwan Muslim, yang bersumber dari wahyu Allah dan mengkaji persoalan duniawi dan ukhrawi. Pengetahuan, sebagai hasil penginderaan dan interaksi dengan objek melalui panca indera, merupakan dasar dari pemahaman manusia. Ilmu pengetahuan adalah sistematisasi dari pengalaman dan pengamatan, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman secara rasional dan empiris. Dengan demikian, ilmu memberikan kepastian dan batasan dalam pandangannya, serta menjadi aktivitas intelektual yang berupaya untuk menyelidiki dan memahami realitas alam semesta dengan cara yang cermat dan tepat.

Ilmu pengetahuan Islam, pengetahuan dapat dicapai melalui tiga aspek: indra, akal, dan hati. Metode ilmiah dalam Islam terbagi menjadi dua, yaitu metode deduktif dan metode induktif. Metode deduktif dimulai dari asumsi umum untuk mencapai kesimpulan yang lebih spesifik, mengandalkan observasi dan analisis logis. Sebaliknya, metode induktif berfokus pada penurunan prinsip umum dari pengamatan khusus, yang dipopulerkan oleh Francis Bacon dan banyak diadopsi oleh cendekiawan Islam.

Dalam epistemologi Islam, sumber ilmu pengetahuan terdiri dari wahyu Allah melalui Al-Qur'an dan hadist sebagai fondasi utama, serta akal, kalbu, dan indra sebagai pelengkap. Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan hidup yang komprehensif, sementara hadist menjelaskan ajaran tersebut. Akal membantu manusia memahami realitas, kalbu memungkinkan pemahaman intuitif, dan indra berperan dalam penginderaan meskipun memiliki keterbatasan. Dengan mengintegrasikan semua sumber ini, manusia dapat mencapai pemahaman ilmu pengetahuan yang utuh dan mendalam.

Daftar Pustaka

- Asna, M. M. (2023). METODE DAN SUMBER ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 47-55.
- Azizy, A. Q. A. (2003). *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Departemen Agama RI.
- Depdiknas, KBBI Daring. Diakses 15 September 2024, dari pusat bahas
- Langgulong, H. (1986). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan*. (No Title).
- Latief, I. Z. (2014). Islam dan Ilmu pengetahuan. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(2).
- Marpaung, I. M. (2011). *Konsep Ilmu Dalam Islam*. At-Ta'dib, 6(2).
- Mujib, A. (2019). Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(01), 44-59.
- Munawir, A. W. (1984). *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pon. Pes. Al-Munawir.
- Mundiri. (2000). *Logika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mustofa, I. (2016). Jendela Logika dalam Berfikir; Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 1-21.
- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran berbasis media digital pada anak usia dini di era revolusi industri 4.0: Studi literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 66-77.
- Rapar, J. H. (1995). *Pengantar Logika Asas-asas penalaran sistematis*.
- Soelaiman, D. A., & Putra, R. S. (2019). *Filsafat ilmu pengetahuan perspektif barat dan islam. Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam*.
- Suparta, Munzier. (2011). *Ilmu Hadist*. Jakarta: Rajawali Pres, 2011
- Suriasumantri, J. S. (2001). *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Wa, A. M. F.
- A. L. (1986). *al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq.